

**STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MEWUJUDKAN MANAJEMEN
BUDAYA SEKOLAH YANG EFEKTIF DI SD NEGERI 02 SUKOREJO
KABUPATEN PEMALANG**

Eko Saparudin¹, Dina Hikmah Safariyah², Noor Miyono³
¹SDN 03 Suru, ²SDN 02 Sukorejo, ³Universitas PGRI Semarang
[1eko.saparudin@gmail.com](mailto:eko.saparudin@gmail.com), [2dinahikmahsafariyah@gmail.com](mailto:dinahikmahsafariyah@gmail.com),
[3noormiyono@upgris.ac.id](mailto:noormiyono@upgris.ac.id)

ABSTRACT

School culture management plays a crucial role in creating a conducive learning environment. This study aims to analyze the strategies of school principals in implementing effective school culture management at SD Negeri 02 Sukorejo, Pemalang Regency. Using a qualitative method with a descriptive approach, data was collected through interviews, observations, and document studies. The results indicate that the principal plays a key role in building a positive culture by strengthening shared values, engaging the school community, and implementing programs that support the school's vision and mission. Cultural programs such as "Jabat Tangan" and "BERJUMPA" are designed participatively, involving all school members. The principal's strategies ensure that local values endure and remain relevant amidst the challenges of globalization. The conclusion of this study emphasizes that collaborative and innovative leadership from the principal is crucial to creating an effective school culture.

Keywords: *school culture management, education quality, principal strategies*

ABSTRAK

Manajemen budaya sekolah memiliki peranan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kepala sekolah dalam mewujudkan manajemen budaya sekolah yang efektif di SD Negeri 02 Sukorejo, Kabupaten Pemalang. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan kunci dalam membangun budaya positif dengan memperkuat nilai-nilai bersama, melibatkan komunitas sekolah, dan menerapkan program-program yang mendukung visi dan misi sekolah. Program budaya seperti "Jabat Tangan" dan "BERJUMPA" dirancang secara partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah. Strategi kepala sekolah memastikan bahwa nilai-nilai lokal dapat bertahan dan tetap relevan di tengah tantangan globalisasi. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang kolaboratif dan inovatif sangat penting untuk menciptakan budaya sekolah yang efektif.

Kata Kunci: manajemen budaya sekolah, mutu pendidikan, strategi kepala sekolah

A. Pendahuluan

Peningkatan mutu pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Menyadari pentingnya proses peningkatan kualitas sumber daya manusia, pemerintah telah berupaya mewujudkan amanat tersebut melalui berbagai usaha pembangunan pendidikan yang lebih berkualitas. Upaya tersebut mencakup pengembangan dan perbaikan kurikulum serta sistem evaluasi, peningkatan sarana dan prasarana pendidikan, pengadaan dan pengembangan materi ajar, pelatihan bagi tenaga pendidik dan kependidikan, menjalin kerja sama dengan dunia usaha dan dunia kerja, serta stakeholder. Selain itu, pembangunan fisik gedung dan pemberian bantuan operasional sekolah juga dilakukan, termasuk penyempurnaan profesionalisme manajemen pendidikan yang masih rendah.

Budaya sekolah merupakan fondasi penting dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung pengembangan karakter dan prestasi

siswa. Manajemen budaya sekolah yang efektif tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai sosial dan moral. Di SD Negeri 02 Sukorejo, Kabupaten Pematang, kepala sekolah memiliki peran strategis sebagai pemimpin yang memengaruhi pembentukan budaya positif di lingkungan sekolah. Kepala sekolah harus mampu menyelaraskan nilai-nilai lokal dan nasional dalam budaya sekolah untuk menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan sosial.

Agar mutu pendidikan terjaga dan proses peningkatan mutu tetap terkontrol, diperlukan standar yang diatur dan disepakati secara nasional sebagai indikator evaluasi keberhasilan pendidikan. Standar tersebut saat ini diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang menggantikan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005. Peraturan ini bertujuan mengakomodasi perkembangan terbaru dalam dunia pendidikan dan kebutuhan sistem pendidikan yang lebih adaptif terhadap tantangan global.

Dari delapan Standar Nasional Pendidikan yang termuat dalam PP No. 57 Tahun 2021, penulis berminat mengkaji Standar Pengelolaan Pendidikan. Standar ini dirinci lebih lanjut dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Permendikbudristek) Nomor 40 Tahun 2021 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Permendikbudristek ini mencakup aspek-aspek: a) Perencanaan Program; b) Pelaksanaan Rencana Kerja; c) Pengawasan dan Evaluasi; d) Kepemimpinan Sekolah; e) Sistem Informasi Manajemen; dan f) Penilaian Khusus. Pada Pelaksanaan Rencana Kerja, dijabarkan beberapa kegiatan utama, seperti: 1. Pedoman Sekolah; 2. Struktur Organisasi Sekolah; 3. Pelaksanaan Kegiatan Sekolah; 4. Bidang Kesiswaan; 5. Bidang Kurikulum dan Kegiatan Pembelajaran; 6. Bidang Sarana dan Prasarana; 7. Bidang Keuangan dan Pembiayaan; 8. Bidang Pendidik dan Tenaga Kependidikan; 9. Peran Serta Masyarakat dan Kemitraan Sekolah; 10. Bidang Budaya dan Lingkungan Sekolah. Mengingat luasnya cakupan materi pada Permendikbudristek

Nomor 40 Tahun 2021, penelitian ini hanya mengkaji secara mendalam aspek: a) Perencanaan Program Budaya Sekolah; b) Pelaksanaan Rencana Kerja Budaya Sekolah; c) Pengawasan Budaya Sekolah, yang berfokus pada Manajemen Budaya Sekolah, dengan latar penelitian di SD Negeri 02 Sukorejo, Kabupaten Pematang.

Strategi kepala sekolah memainkan peranan penting dalam mewujudkan manajemen budaya sekolah yang efektif. Kepala sekolah tidak hanya bertugas sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin yang mampu menginspirasi seluruh elemen sekolah untuk menciptakan budaya positif. Strategi kepala sekolah mencakup penyusunan perencanaan yang komprehensif, pelaksanaan program kerja dengan pendekatan partisipatif, serta pengawasan dan evaluasi yang transparan dan berkelanjutan. Strategi kepala sekolah yang efektif memastikan program budaya sekolah tidak hanya berjalan sesuai rencana, tetapi juga berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan yang lebih luas. Dari hasil studi pendahuluan, terdapat beberapa hal menarik yang dimiliki SD Negeri 02

Sukorejo berkaitan dengan Budaya Sekolah berdasarkan Permendikbudristek Nomor 40 Tahun 2021. Budaya tersebut meliputi: 1) Budaya jabat tangan; 2) Budaya Bersih Jumat Pagi atau BERJUMPA; 3) Budaya berkomunikasi dengan bahasa Jawa (krama) pada hari tertentu. Hal lain yang menarik adalah: 1) dalam penyusunan perencanaan, siswa dilibatkan secara penuh; 2) pengelola sekolah memiliki prosedur-prosedur yang baik dan baku; 3) pengelola sekolah memiliki sistem manajemen budaya sekolah yang sangat baik sehingga program budaya sekolah berjalan secara efektif dan efisien.

Penelitian ini menitikberatkan pada strategi kepala sekolah dalam mendukung terwujudnya manajemen budaya sekolah yang efektif untuk memastikan keberlanjutan budaya positif di SD Negeri 02 Sukorejo. Dengan mengaitkan strategi kepala sekolah yang inovatif dan partisipatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan model manajemen budaya sekolah yang lebih optimal.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang sifatnya deskriptif analitik. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain dengan menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Data yang dikumpulkan melalui penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan budaya sekolah di SDN 02 Sukorejo Kabupaten Pematang Lufriand dan Lofland dalam Moleong (2010:157) menegaskan bahwa "karakteristik data primer adalah dalam bentuk kata-kata atau ucapan-ucapan lisan dan perilaku manusia. Sedangkan data sekunder bersumber dari dokumen dan foto yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer." Untuk menentukan informan yang relevan, digunakan teknik purposive sampling, yang menurut Sugiyono

(2021) memungkinkan peneliti memilih subjek dengan pengetahuan atau pengalaman sesuai topik penelitian. Informan utama meliputi kepala sekolah, guru, staf tata usaha, karyawan sekolah, komite sekolah, pengawas sekolah, dan siswa.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: observasi untuk memahami aktivitas, lingkungan, dan budaya sekolah; wawancara untuk menggali informasi mendalam terkait perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan budaya sekolah; serta dokumentasi berupa pengumpulan dokumen resmi seperti program kerja, laporan kegiatan, dan foto pendukung. Dalam penelitian deskriptif kualitatif ini, penulis menggunakan 3 (tiga) jenis teknik yang dalam mengumpulkan data, diantaranya: 1) observasi, 2) wawancara, dan 3) dokumentasi atau data-data. Keabsahan data adalah bentuk batasan berkaitan dengan suatu kepastian bahwa yang berukur benar-benar merupakan variabel yang ingin di ukur. Keabsahan ini juga dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Dalam penelitian ini penulis memilih dengan proses triangulasi. Adapun jenis-jenis metode triangulasi, yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain: a)

triangulasi data; b) triangulasi teori; c) triangulasi metode.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan. Dan dalam tehnik analisis data, digunakan acuan teori yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992:21-23) menyebutkan bahwa: “Analisis deskriptif dilaksanakan melalui 4 (empat) alur kegiatan yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Empat alur kegiatan itu adalah: 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) penyajian data, dan 4) kesimpulan atau verifikasi. Selain itu juga berupaya menganalisis atau membandingkan dengan teori yang sudah ada. Kalau sudah sesuai dengan teori, maka dinamakan ada kesesuaian. Sedangkan kalau ada perbedaan dan sudah dilakukan pengecekan berulang-ulang maka menimbulkan teori baru.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Prosedur Perencanaan Budaya Sekolah

Langkah pertama dalam Manajemen Budaya Sekolah di SD Negeri 02 Sukorejo Kabupaten Pemasang adalah adanya prosedur

perencanaan budaya sekolah, langkah-langkah dalam tahap perencanaan budaya sekolah, penulis memperoleh informasi dari kepala sekolah dan guru yang mengurus kesiswaan yang hasilnya dapat dipaparkan sebagai berikut:

(a) kepala sekolah membentuk panitia penyusun rencana program, yang terdiri dari kepala sekolah, guru bidang: kurikulum, kesiswaan, sarana prasarana, dan humas serta komite sekolah; (b) panitia merancang program tahunan berdasarkan masukan dari siswa, guru dan staf tata usaha yang terkait dengan bidang masing-masing; (c) setelah rencana program tersusun, kemudian pada awal tahun pelajaran baru, draf rencana program tersebut “dibedah” dalam forum rapat kerja sekolah; (d) setelah program-program tersebut disetujui semua pihak, selanjutnya diadakan rapat pleno penyusunan rencana program dengan pengurus komite sekolah; (e) selanjutnya rencana program dimintakan persetujuan kepala sekolah dan Ketua komite sekolah; (f) selanjutnya dimintakan rekomendasi kepada kepala dinas pendidikan dan kebudayaan Kabupaten Pematang

dan (g) rencana program menjadi dokumen program sekolah.

Dari deskripsi di atas dapat dikemukakan bahwa dalam penyusunan perencanaan budaya sekolah, pihak pengelola SD Negeri 02 Sukorejo Kabupaten Pematang sudah berusaha menempuh prosedur yang seharusnya dan melibatkan seluruh warga sekolah seperti guru/pendidik, tenaga kependidikan, dan siswa serta komite sekolah. Dan penyusunan perencanaan budaya sekolah juga disampaikan kepada kepala dinas pendidikan Kabupaten Pematang. Perencanaan budaya sekolah di SD Negeri 02 Sukorejo Kabupaten Pematang sudah sesuai dengan temuannya, Haryati (2011:309), di mana penyusunan perencanaan merupakan langkah awal dalam sebuah pengelolaan dalam penyusunan sebuah program kerja sekolah. Dalam perencanaan penyusunan rencana sekolah, pengelola melibatkan seluruh warga sekolah, seperti: kepala sekolah/wakil kepala sekolah, guru, penanggung jawab program, dan komite sekolah. Dalam penyusunan rencana program sekolah, pengelola sekolah menempuh beberapa tahapan sehingga program sekolah dapat

tersusun dengan lengkap. Dan pada pada tahap akhir penyusunan, program rencana kegiatan sekolah disyahkan oleh kepala sekolah dan komite sekolah.

Peran dan fungsi komite dalam penyusunan program budaya sekolah di pengelola SD Negeri 02 Sukorejo Kabupaten Pematang dapat berjalan dengan baik, di mana komite sekolah tidak hanya disodori program yang sudah diplenokan untuk dimintakan tanda tangan sebagai bukti pengesahan anggaran tetapi komite sekolah ikut serta di dalam rapat pleno penyusunan program, dan komite sekolah dapat menolak atau tidak menyetujui program sekolah kalau dipandang tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan komite sekolah. Proses ini telah sesuai dengan prinsip-prinsip yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 75 Tahun 2016 tentang Komite Sekolah, serta juknis BOS tahun 2024. Pelaksanaan Budaya Sekolah di SD Negeri 02 Sukorejo Kabupaten Pematang

Prosedur Pelaksanaan Budaya Jabat Tangan

Berdasarkan observasi dan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah yang dipertegas oleh

Pujiyanti, S.Pd.I, selaku penanggung jawab program dan diperkuat oleh Riziq Ibnu Ridianto dan Ashila Febby P., selaku siswa siswi kelas VI juga diperkuat oleh Slamet Ridianto, S.Pd, selaku ketua komite sekolah memberikan gambaran tentang prosedur pelaksanaan budaya 'Jabat Tangan' yang dilaksanakan di SD Negeri 02 Sukorejo Kabupaten Pematang sebagai berikut: (a) setelah mendapat surat tugas, dari Kepala Sekolah, guru penanggung jawab kegiatan menyusun program kerja tentang maksud dan tujuan diadakannya program, manfaat, tata cara, sanksi, dsb., sambil meminta masukan dari beberapa siswa; (b) setelah kepala sekolah menyetujui rencana program, guru penanggung jawab kegiatan menyiapkan diri untuk mempresentasikan saat rapat pleno penyusunan program; (c) kepala sekolah mengadakan dan memimpin rapat pleno penyusunan program; (d) di dalam rapat pleno, guru penanggung jawab kegiatan mempresentasikan programnya untuk mendapatkan masukan dari peserta rapat, di antaranya: guru-guru, dan tenaga pendidik; (f) setelah program direvisi sedemikian rupa, guru penanggung jawab kegiatan

menyerahkan program kerja ke kepala sekolah untuk minta tanda tangan sebagai tanda persetujuan; (g) setelah kepala sekolah setuju program kerja, kemudian guru penanggung jawab kegiatan meminta persetujuan komite sekolah; (h) setelah kepala sekolah dan komite sekolah menyetujui, maka tinggal menunggu waktu pelaksanaan; (i) sebelum program dilaksanakan, guru kelas mengadakan sosialisasi ke seluruh siswa, (j) setelah selesai program, setiap akhir pelaksanaan, wakasek kurikulum meminta laporan dari guru piket dan guru kelas sebagai bahan evaluasi; (k) setelah evaluasi, guru penanggung jawab menyusun pertanggungjawaban yang kemudian laporan tersebut diserahkan ke kepala sekolah.

Pelaksanaan budaya jabat tangan di SD Negeri 02 Sukorejo Kabupaten Pemasang lebih baik jika dibandingkan dengan prinsip-prinsip penyusunan program kerja yang dikeluarkan oleh Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 47 Tahun 2023 menyebutkan bahwa perencanaan kegiatan pendidikan disusun oleh satuan pendidikan bersama dengan komite sekolah/madrasah yang

mencakup kepala sekolah, guru, karyawan dan komite sekolah. karena penyusunan program budaya jabat tangan para peserta didik juga dilibatkan sehingga para peserta didik merasa ikut bertanggung jawab menyukseskan program budaya.

Pelaksanaan budaya jabat tangan di SD Negeri 02 Sukorejo Kabupaten Pemasang sudah sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 47 Tahun 2023 karena prosedur budaya jabat tangan juga melaksanakan kegiatan-kegiatan, seperti: (a) setiap ada kegiatan maka petugas penanggung jawab kegiatan harus memiliki surat tugas yang diberikan oleh pejabat yang berwenang; (b) setelah memperoleh surat tugas, penanggung jawab kegiatan membuat proposal atau rencana kerja; (c) dengan dibantu petugas yang lain, penanggung jawab kegiatan melaksanakan program; (d) setelah selesai melaksanakan program, penanggung jawab kegiatan membuat laporan pertanggungjawaban.

Prosedur Pelaksanaan Budaya Bersih Jumat Pagi atau “BERJUMPA”

Untuk mengetahui prosedur pelaksanaan budaya bersih Jumat pagi atau “BERJUMPA” penulis menghimpun informasi dari kepala sekolah, Yuli Adi Wibowo, S.Pd. selaku pengurus sarana prasarana, Riziq Ibnu Ridiyanto dan Ashila Febby P., selaku siswa siswi kelas VI, Slamet Ridiyanto, S.Pd, selaku ketua komite sekolah yang menyimpulkan bahwa: (a) setelah mendapat surat tugas, wakil kepala bidang sarpras menyusun program kerja sambil meminta masukan dari beberapa siswa; (b) kemudian guru pengelola sarpras menyerahkan ke kepala sekolah untuk mendapatkan masukan dan persetujuan; (c) setelah kepala sekolah menyetujui rencana program tersebut, guru pengelola bidang sarpras menyiapkan diri untuk mempresentasikan saat rapat pleno penyusunan program; (d) di dalam rapat pleno, guru pengelola bidang sarpras mampu mempresentasikan programnya untuk mendapatkan masukan dari peserta rapat; (e) setelah mendapatkan masukan-masukan dari peserta rapat pleno, kemudian guru pengelola sarpras

menyempurnakan programnya; (f) setelah program direvisi sedemikian rupa, guru pengelola bidang sarpras menyerahkan program kerja ke kepala sekolah dan komite sekolah untuk minta tanda tangan sebagai tanda persetujuan; (g) setelah kepala sekolah dan komite sekolah menyetujui, maka tinggal menunggu waktu pelaksanaan; (h) sebelum program dilaksanakan, guru kelas mengadakan sosialisasi ke seluruh siswa, (i) setiap akhir pelaksanaan, guru pengelola sarpras meminta laporan dari guru piket dan guru kelas sebagai bahan evaluasi; (j) guru pengurus sarpras menyusun laporan pertanggungjawaban yang kemudian laporan tersebut diserahkan ke kepala sekolah.

Dari deskripsi di atas dapat penulis sampaikan bahwa dalam prosedur pelaksanaan budaya bersih Jumat pagi atau “BERJUMPA”, pengelola SD Negeri 02 Sukorejo Kabupaten Pematang Melintang melibatkan seluruh warga sekolah. Hal ini nampak ketika guru yang bertugas menyusun rencana program sekolah, penyusunan ini akan mendapatkan masukan dan ide-ide baru dari warga sekolah lainnya, seperti: kepala sekolah, guru lainnya, tenaga

pendidik, komite sekolah, bahkan para siswa yang akan menjadi objek sekaligus subjek pelaksanaan prosedur pelaksanaan budaya bersih Jumat pagi atau “BERJUMPA” juga dilibatkan. Dengan demikian program budaya bersih Jumat pagi atau “BERJUMPA” ini akan menjadi program yang lebih baik.

Pelaksanaan budaya Bersih Jumat Pagi atau “BERJUMPA” di SD Negeri 02 Sukorejo Kabupaten Pemasang lebih baik jika dibandingkan dengan prinsip-prinsip penyusunan program kerja yang dikeluarkan oleh Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 47 Tahun 2023 menyebutkan bahwa perencanaan kegiatan pendidikan disusun oleh satuan pendidikan bersama dengan komite sekolah/madrasah yang mencakup kepala sekolah, guru, karyawan dan komite sekolah karena penyusunan program budaya Bersih Jumat Pagi atau “BERJUMPA” para peserta didik juga dilibatkan sehingga para peserta didik merasa ikut bertanggung jawab menyukseskan program budaya tersebut sesuai dengan motto Kabupaten Pemasang sebagai kota IKHLAS (Indah, Komunikatif, Hijau, Lancar, Aman, Sehat).

Pelaksanaan budaya Bersih Jumat Pagi atau “BERJUMPA” di SD Negeri 02 Sukorejo Kabupaten Pemasang sudah sesuai dengan panduan BOS tahun 2024 karena prosedur budaya Bersih Jumat Pagi atau “BERJUMPA” melaksanakan kegiatan-kegiatan, seperti: 1) setiap ada kegiatan maka petugas penanggung jawab kegiatan harus memiliki surat tugas yang diberikan oleh pejabat yang berwenang; 2) setelah memperoleh surat tugas, penanggung jawab kegiatan membuat proposal atau rencana kerja; 3) dengan dibantu petugas yang lain, penanggung jawab kegiatan melaksanakan program; 4) setelah selesai melaksanakan program, penanggung jawab membuat laporan; 5) laporan pertanggungjawaban diperiksa oleh minimal 2 (dua) pejabat di atasnya.

Pengawasan Budaya Sekolah di SD Negeri 02 Sukorejo Kabupaten Pemasang

Data tentang prosedur pengawasan budaya sekolah yang dilakukan oleh guru di SD Negeri 02 Sukorejo Kabupaten Pemasang dapat dihipunkan dari informan Munawar, selaku guru PJOK yang diperkuat oleh Pujianti, S.Pd.I selaku guru PAIBP,

Dina H selaku kepala sekolah, Mad Yaskur selaku pengawas sekolah yang dapat disimpulkan bahwa pengawasan budaya yang diselenggarakan SD Negeri 02 Sukorejo Pemasang adalah sebagai berikut:

(a) guru baik guru wali kelas, guru piket, maupun guru bidang studi, melakukan pencatatan sebagai bukti adanya pelaksanaan budaya sekolah; (b) catatan tersebut diserahkan ke guru penanggungjawab kegiatan kemudian guru penanggungjawab kegiatan sekolah menyusun catatan tersebut menjadi laporan sebagai bukti pelaksanaan budaya sekolah ke kepala sekolah, (c) kepala sekolah menerima laporan dari guru penanggungjawab kegiatan kemudian memelajarinya, laporan guru ditandatangani sebagai laporan pertanggungjawaban, (d) laporan pertanggungjawaban yang sudah disusun rapi tersebut diserahkan ke komite sekolah, (e) komite sekolah menerima laporan yang diserahkan oleh kepala sekolah untuk dipelajari. Setelah laporan disetujui, komite sekolah menandatangani laporan pertanggungjawaban sebagai bentuk pengesahan dalam pengawasan, (f) laporan yang sudah disahkan kepala

sekolah dan komite sekolah, kemudian diserahkan kepada dinas pendidikan sebagai laporan pertanggung jawaban dan diserahkan ke pengawas sekolah, (g) pengawas sekolah menerima laporan pertanggungjawaban sabagai salah satu dasar dalam penilaian kinerja kepala sekolah.

Dari data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengawasan budaya sekolah di SD Negeri 02 Sukorejo Kabupaten Pemasang sudah sesuai dengan Panduan BOS 2024 dan Tilaar (2006:64), di mana setiap kegiatan yang dilaksanakan berdasarkan dengan surat tugas yang dibuat oleh pejabat yang berwenang yang digunakan sebagai landasan untuk melakukan tugas dan kewajiban oleh petugas yang ditunjuk sehingga petugas melakukan pekerjaan sesuai dengan surat tugas yang telah diterimanya. Setelah tugas selesai dilaksanakan, petugas atau penanggung jawab kegiatan menyampaikan laporan. Adanya laporan pertanggungjawaban yang disusun dari guru melaksanakan kegiatan, kepala sekolah menunjukkan sistem pengawasan yang memadai, dimana pengawasan suatu kegiatan tidak hanya dilakukan

oleh 1 (satu) pihak saja tetapi minimal oleh 2 (dua) pejabat di atasnya, sehingga pengawasan dapat berfungsi secara maksimal. Hal ini dilakukan untuk mengetahui dan menghindari adanya kegiatan-kegiatan yang tidak dapat berjalan seperti yang sudah ditetapkan dalam perencanaan. Dengan adanya pengawasan yang baik, maka segala bentuk kesalahan atau kekurangan dalam program dapat dievaluasi dan dibenahi dalam kegiatan di tahun-tahun berikutnya.

D. Kesimpulan

Prosedur perencanaan budaya sekolah di SD Negeri 02 Sukorejo Kabupaten Pemalang sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat terlihat dalam penyusunan perencanaan budaya sekolah di SD Negeri 02 Sukorejo Kabupaten Pemalang sudah sesuai dengan perencanaan ditentukan dalam Permendikbudristek Nomor 47 Tahun 2023, di mana baik prosedur maupun warga sekolah yang terlibat dalam perencanaan budaya sekolah sudah berjalan dan berfungsi dengan baik.

Prosedur pelaksanaan budaya sekolah di SD Negeri 02 Sukorejo Kabupaten Pemalang sudah berjalan

dengan baik. Hal ini dapat terjadi karena pelaksanaan budaya sekolah di SD Negeri 02 Sukorejo Kabupaten Pemalang sudah direncanakan dengan prosedural, sehingga pelaksanaannya tinggal menjalankan sesuai dengan ketentuan dan kriteria yang sudah dituang dalam program kerja. Prosedur pengawasan budaya sekolah di SD Negeri 02 Sukorejo Kabupaten Pemalang sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat terlihat adanya prosedur yang sudah baik, di mana dengan adanya prosedur-prosedur yang baik maka fungsi pengawasan dapat berjalan dengan baik. Meskipun masih dijumpai adanya kekurangan atau kendala dalam pengelolaan budaya sekolah, tetapi dengan adanya evaluasi yang dilaksanakan secara periodik, maka pengelolaan akan bertambah baik dan sempurna untuk setiap tahunnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Haryati, E. (2011). *Manajemen pendidikan: Teori dan aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Haryati, S. (2011). Pengembangan model manajemen pembiayaan dengan menerapkan prosedur mutu di sekolah menengah pertama rintisan sekolah bertaraf internasional Kota Magelang (Disertasi). Semarang: Program

- Studi Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
- Lofland, J., & Lofland, L. H. (2010). *Analisis sosial dan metode kualitatif* (Edisi Indonesia diterjemahkan oleh M. D. Moleong). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2016 tentang Komite Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2021 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 47 Tahun 2023 tentang Perencanaan Kegiatan Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif* (Revisi ed.). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2006). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.